

Jayabama: Jurnal Peminat Olahraga

Volume 5 Nomor 1 Tahun 2025

ISSN 3031-3740, Prefix DOI : 10.6732/jayabama.v2i2.3514

<http://ejournal.warunayama.org/index.php/jayabama>

MENGUPAS FAKTA UNIK DIBALIK RIVALITAS DUA RAKSASA SEPAK BOLA SPANYOL

Radea Cahyana¹, Desy Safitri², Sujarwo³

Universitas Negeri Jakarta¹²³

Email : cahyanaadea27@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dibuat karena masih banyak penggemar sepak bola terutama fans dari FC Barcelona dan Real Madrid itu sendiri yang belum mengetahui fakta unik dibalik rivalitas kedua tim yang mereka dukung. Tujuan dari penelitian ini untuk memberikan pengetahuan lebih mendalam serta membahas bahwa ada hal lain yang menarik dari rivalitas kedua tim ini. Penelitian ini akan berfokus pada pembahasan beberapa atau salah satu fakta unik yang mungkin selama ini hanya sedikit orang saja yang tahu. Metode yang digunakan adalah studi literatur, yaitu melakukan penelusuran dan analisis terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik. Hasil penelitian ini akan memberikan pemahaman bahwa ternyata ada cerita menarik dibalik kerasnya rivalitas kedua raksasa Spanyol yang harus diketahui oleh para penggemarnya.

Kata Kunci : Fakta Unik, Rivalitas, Sepak Bola

Abstract

This research was conducted due to the fact that many football fans, especially supporters of FC Barcelona and Real Madrid, had yet to discover the unique facts behind the rivalry between the two teams they support. The purpose of this study was to provide deeper insight and to explore the idea that there were other intriguing elements to this well-known rivalry. The research focused on discussing one or several unique facts that may have only been known to a limited number of people. The method employed was a literature study, involving the review and analysis of previous research relevant to the topic. The findings of this study provided an understanding that, behind the intensity of the rivalry between these two Spanish giants, there was a fascinating story that deserved to be known by their fans.

Keywords: Unique Facts, Rivalry, Football

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published Juni 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

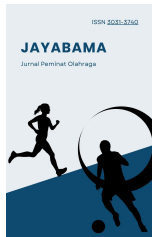
10.8734/Jayabama.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Jayabama



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)



Jayabama: Jurnal Peminat Olahraga
Volume 5 Nomor 1 Tahun 2025
ISSN 3031-3740, Prefix DOI : 10.6732/jayabama.v2i2.3514
<http://ejournal.warunayama.org/index.php/jayabama>

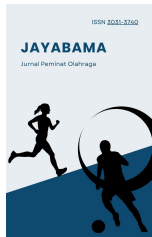
PENDAHULUAN

Sepakbola merupakan cabang olahraga yang sangat disukai oleh semua kalangan di seluruh dunia bukan hanya kaum muda, orang tua pun ikut mengagumi permainan yang telah mendunia ini. Sebagai salah satu olahraga yang terjangkau dan merakyat, rasanya kurang lengkap bermain sepakbola tanpa mengetahui sejarah serta asal-usulnya. Tak sedikit yang mengira bahwa sepakbola pertama kali lahir di Inggris. Sepak bola sejatinya lahir dari rangkaian panjang evolusi peradaban yang sudah ada di berbagai penjuru dunia jauh sebelum era Masehi. Jadi, ketika Inggris pada Euro '96 menancapkan slogan "Football Comes Home", rasanya agak berlebihan karena sesungguhnya permainan bola telah muncul sejak ribuan tahun lalu. Di Mesir kuno, misalnya, orang-orang sudah membuat bola dari lapisan kain linen (beberapa di antaranya kini tersimpan di museum Inggris), sedangkan relief-relief di bangunan Yunani kuno memperlihatkan aktivitas bermain bola yang mereka kenal sebagai episcuro.

Sepakbola adalah olahraga beregu di mana setiap tim beranggotakan sebelas pemain, termasuk satu penjaga gawang. Dalam pertandingan, hampir seluruhnya bola dimainkan dengan kaki, kecuali penjaga gawang yang diperkenankan menggunakan tangan di dalam kotak penalti (soekatamsi, 1994: 3). Permainan ini bertujuan mencetak gol ke gawang lawan sebanyak mungkin sekaligus mencegah gawang sendiri kebobolan lawan. Setiap pemain harus menguasai berbagai keterampilan dasar agar mahir bermain sepakbola. Selain teknik, kondisi fisik yang prima seperti kecepatan, kelincahan dan daya tahan sangat dibutuhkan untuk mendukung performa di lapangan (M. Sajoto, 1998: 10).

Olahraga ini bukanlah olahraga yang asing bagi setiap penduduk di muka bumi terutama di Benua Eropa. Tidak hanya melihat si kulit bundar yang diperebutkan oleh 11 orang saja tetapi sepak bola menampilkan keindahan di dalamnya. Keindahan dalam menggiring bola, menendang bola, merebut bola dan mempertahankan bola. Dari pemain paling depan hingga pemain paling belakang semuanya bisa menciptakan keindahan tergantung dari bagaimana cara mereka bermain. Bahkan ada kata yang pasti tidak asing lagi bagi para pecinta sepak bola "football is an art", ini mengartikan bahwa sepak bola benar-benar olahraga yang sangat bisa untuk dinikmati.

Tidak hanya itu sepak bola juga memiliki cerita dengan politik, padahal antara sepak bola dengan politik tidak bisa disatukan. Dimensi politik telah melekat erat pada sepak bola sejak lama. Sebagai olahraga paling digemari di dunia, sepak bola tidak hanya dipandang sebagai ajang kompetisi, melainkan juga alat pengaruh politik. Sejarah mencatat berbagai penguasa yang memanfaatkan olahraga ini untuk memperkuat citra dan legitimasi mereka. Di Jerman era Hitler misalnya, timnas diperalat sebagai alat propaganda untuk membangkitkan semangat rakyat yang hancur oleh krisis ekonomi 1930-an pasca luka Perang Dunia I. Begitu pula di Spanyol saat Perang Saudara 1936–1939, Jenderal Franco menggunakan klub Ibukota



Jayabama: Jurnal Peminat Olahraga

Volume 5 Nomor 1 Tahun 2025

ISSN 3031-3740, Prefix DOI : 10.6732/jayabama.v2i2.3514

<http://ejournal.warunayama.org/index.php/jayabama>

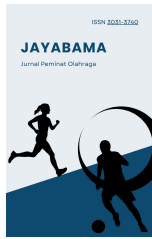
yaitu Real Madrid sebagai sarana meneguhkan kekuasaannya. Di Italia, Benito Mussolini bahkan mengancam hukuman mati kepada pemain timnas yang gagal meraih Piala Dunia demi menumbuhkan kebanggaan nasional. Sesungguhnya sepak bola dan politik beroperasi di dua ranah yang berbeda, namun sepanjang sejarah keduanya selalu terjalin hubungan yang sangat erat. Berdasarkan jejak sejarah, sepak bola kerap dimanfaatkan sebagai saluran komunikasi politik oleh beragam kelompok. Para penguasa memanfaatkan olahraga ini untuk memperkuat hegemoni mereka, sementara pihak oposisi menggunakannya sebagai wadah untuk menyuarakan perlawanan.

Saat berbicara tentang cabang olahraga ini, hampir semua penggemar langsung teringat rivalitas legendaris antara dua raksasa La Liga Spanyol yaitu Real Madrid dan FC Barcelona yang dikenal sebagai El Clásico. Istilah El Clásico (atau The Classic) dipakai untuk setiap pertemuan kedua tim tersebut. Dalam satu musim mereka bisa saling berhadapan hingga sembilan kali, dari pertandingan La Liga, tambahan dua laga di Copa del Rey, Liga Champions dan Supercopa de España, serta kemungkinan adu kekuatan di Piala Super UEFA atau final Liga Champions. Kedua klub ini juga tercatat sebagai tim yang paling sering berlaga di turnamen sepak bola bergengsi di dunia yang disaksikan oleh ratusan juta penonton. Rivalitas yang berakar sejak lama itu selalu memunculkan momen-momen ikonik mulai dari rekor kemenangan terbesar di kandang hingga tandang yang menjadi kebanggaan suporter masing-masing klub. Meski ada pepatah yang menyatakan semakin sering sesuatu terjadi nilainya akan menurun, hal itu tak berlaku untuk El Clásico. Berapapun seringnya duel ini digelar, antusiasme publik belum pernah surut. Selain konflik identitas antar fans, dorongan untuk membuktikan siapa yang berhak atas gelar juara turut menambah daya tarik setiap pertemuan Madrid dan Barça.

METODE PENELITIAN

Menurut M. Nazir (1998:112) dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian mengemukakan bahwa studi literatur adalah teknik pengumpulan data dengan menelaah buku, literatur, catatan, dan laporan yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti. Ini menjadi langkah awal penting dalam merumuskan kerangka teori dan arah penelitian. Sementara menurut Danial dan Warsiah (2009) Mereka mendefinisikan studi literatur sebagai kegiatan mengumpulkan buku, majalah, dan sumber lain yang berkaitan dengan topik dan tujuan penelitian. Tujuannya adalah untuk menemukan teori yang relevan dan memperkuat landasan konseptual

Metode penelitian ini mengadopsi studi literatur sistematis yang dirancang untuk mengungkap tekanan politik rezim Franco misalnya dalam pertandingan Copa del Generalísimo 1943 terutama kontroversi skor 11-1, melalui langkah-langkah seperti penetapan kriteria inklusi-eksklusi untuk sumber primer dan sekunder; pencarian terstruktur di database akademik Google Scholar, Academia Edu, ResearchGate, eksplorasi arsip digital, serta telaah



Jayabama: Jurnal Peminat Olahraga

Volume 5 Nomor 1 Tahun 2025

ISSN 3031-3740, Prefix DOI : 10.6732/jayabama.v2i2.3514

<http://ejournal.warunayama.org/index.php/jayabama>

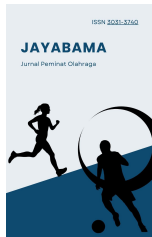
mendalam buku sejarah klub, memoar pemain dan riset ilmiah tentang intervensi politik dalam olahraga, sehingga memungkinkan triangulasi data dan validitas analisis yang kokoh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fútbol Club Barcelona atau biasa dikenal sebagai Barcelona atau Barça, adalah klub sepak bola profesional yang berbasis di Barcelona, Catalonia, Spanyol, yang didirikan pada tanggal 29 November 1899. Sedangkan Real Madrid Club de Fútbol, umumnya dikenal sebagai Real Madrid dengan julukan Los Blancos, adalah klub sepak bola profesional yang berbasis di Madrid, Spanyol. Didirikan pada tanggal 6 Maret 1902 sebagai Madrid Football Club. Kedua tim ini tidak hanya menjadi tim besar di negara asalnya tetapi mampu untuk berjaya hingga mendominasi di Eropa. Dengan kehebatan dari kedua tim ini munculah rivalitas antara keduanya, bahkan rivalitas ini sudah ada sejak lama. El Clásico bukan hanya tentang Lionel Messi versus Ronaldo, itu merupakan bab terakhir dari cerita rivalitas kedua tim. Semenjak berdiri identitas kedua tim ini tidak pernah satu frekuensi, Barça dengan slogannya yaitu "Més que un club" yang berasal dari bahasa Catalan dan artinya "lebih dari sekedar klub". Dari dulu Barça adalah simbol bagi Catalonia, tanah yang punya bahasa sendiri, budaya sendiri serta mimpi untuk berdiri sendiri. Sementara Madrid adalah klub kerajaan, mereka mendapat gelar real langsung dari raja Alfonso 13 dan pakai mahkota pada logonya serta membawa nama besar Spanyol. Madrid bukan sekedar tim, tapi wajah ideal dari Spanyol. Pertemuan keduanya terjadi di tahun 1902 pada laga Copa de la Coronacion dengan skor 3-1 dan kemenangan ada di pihak Barça, tetapi panas rivalitasnya belum terasa.

El Clásico bukan sekedar persaingan olahraga, melainkan cerminan konflik politik dan identitas nasional yang mendalam, terutama selama era kediktatoran Jenderal Francisco Franco di Spanyol. Saat perang saudara Spanyol, Franco memimpin kaum nasionalis dengan lawan beratnya adalah kaum republik yang banyak didukung rakyat Catalan termasuk Barcelona. Bahkan presiden sepak bola saat itu Josep Sunyol, dibunuh oleh tentara Franco tanpa pengadilan karena identitas dan keyakinan politiknya. Setelah kudeta militer Franco pada 1936 dan kemenangan bagi faksi nasionalis dalam perang saudara Spanyol, rezim Franco menindas budaya dan identitas lokal, termasuk di wilayah Catalonia. Bahasa Catalan dilarang, simbol-simbol lokal dihapus dan otonomi politik dicabut. Dalam hal ini, FC Barcelona menjadi simbol perlawanan budaya dan politik rakyat Catalonia. Stadion Camp Nou pernah menjadi satu-satunya tempat yang aman bagi warga untuk mengekspresikan identitas Catalan mereka.

Sementara itu Real Madrid yang berbasis di ibu kota dan pusat kekuasaan, menjadi alat propaganda dan bagi Franco Real Madrid melambangkan segala sesuatu yang didukung Franco. Meski pada dekade awal kediktatorannya Franco tak memperhatikan sepak bola, tapi pada pertengahan 1950-an ia mulai menegaskan dukungan resmi terhadap Los Blancos karena mulai sadar akan potensi Real Madrid sebagai alat propaganda internasional. Keberhasilan Madrid di kancah Eropa, terutama lima gelar Piala Champions berturut-turut sejak 1956, digunakan untuk menunjukkan kejayaan Spanyol di bawah pemerintahannya. Selain itu,



Jayabama: Jurnal Peminat Olahraga

Volume 5 Nomor 1 Tahun 2025

ISSN 3031-3740, Prefix DOI : 10.6732/jayabama.v2i2.3514

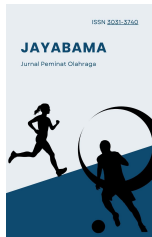
<http://ejournal.warunayama.org/index.php/jayabama>

Franco kerap menyaksikan pertandingan penting di Santiago Bernabéu, sekaligus mendorong regulasi dan pendanaan yang memudahkan transfer bintang dunia ke Madrid. Dukungan politik ini juga menimbulkan tuduhan bahwa Los Blancos memperoleh fasilitas istimewa mulai dari klausul transfer, penunjukan wasit, hingga keringanan pajak. Sehingga keberhasilan mereka kerap dilihat bukan semata-mata dari keunggulan teknis di lapangan, melainkan juga dari kedekatan dengan pusat kekuasaan Franco.

Tahun 1943 saat laga semifinal Copa del Generalísimo antara Barça Vs Madrid, pada leg pertama Barça berhasil menang dengan skor 3-0. Namun media Madrid mengkritik keras wasit dan atmosfer pertandingan pada laga tersebut, mereka menuduh wasit terlalu dipengaruhi oleh tekanan dari suporter Barça yang dianggap menciptakan suasana intimidatif bagi pemain Madrid. Kritik ini menciptakan suasana tegang menjelang leg kedua di Madrid dan berakhir dengan kemenangan 11-1 untuk Real Madrid. Skor tersebut sampai hari ini masih diperdebatkan karena menurut sejarawan yaitu Sid Low “Inilah pertandingan yang pertama kali membuat Real Madrid dianggap sebagai tim diktator dan Barcelona sebagai korban kekuasaan”, bahkan saat itu pemain Barça bermain di bawah tekanan. Sejarawan Joan Barou pernah berkata pada (Goal. Com) “Mereka dikelilingi oleh militer dan orang-orang dari Falange (partai fasis yang dibentuk oleh Franco sendiri)” Dan dari sinilah titik awal rivalitas panas mereka tumbuh.

Selain itu momen kontroversial lainnya adalah transfer Alfredo Di Stéfano ke Real Madrid. Pada musim semi 1953, negosiasi kepindahan Alfredo Di Stéfano memunculkan kisah rumit, FC Barcelona sejatinya sudah mencapai kesepakatan awal dengan River Plate melalui pengacara Ramon Trias Fargas. Namun Millonarios di Kolombia, yaitu klub tempat Di Stéfano berkiprah sejak 1949 juga mengklaim haknya atas pemain tersebut sehingga dua tawaran kontrak berseberangan membuat situasi yang ada makin buntu. Real Madrid lalu bergerak secara paralel, menjalin perjanjian terpisah dengan Millonarios lewat Raimundo Saporta, hingga kedua kubu sama-sama yakin punya hak atas kepindahan Alfredo Di Stéfano. Di tengah kebingungan ini, RFEF yaitu federasi sepak bola kerajaan Spanyol yang berada di bawah tekanan politik rezim Franco turun tangan dan memutuskan bahwa Di Stéfano harus membagi waktu bermainnya. Dua musim untuk Barcelona, dua musim untuk Real Madrid. Keputusan ini akhirnya memicu kemarahan Barcelona. Barcelona menolak format main selang-seling dan akhirnya melepas sepenuhnya sang bintang ke Madrid dengan kompensasi 4,5 juta peseta. Kejadian ini pula berujung pada pengunduran diri presiden Barca, Martí Carreto, sekaligus memperkuat narasi bahwa Franco turut campur tangan untuk meneguhkan status Real Madrid sebagai “klub rezim” demi kepentingan propaganda internasional Spanyol. Pemain yang awalnya hampir bergabung dengan Barcelona, namun akhirnya bermain untuk Real Madrid dalam situasi yang penuh campur tangan politik.

Dengan latar belakang ini El Clásico menjadi lebih dari sekadar pertandingan, ia adalah panggung simbolik antara pusat kekuasaan dan perlawanan, antara nasionalisme Spanyol dan identitas Catalan. El Clásico bukan sekedar laga melainkan benturan sejarah, identitas, politik



Jayabama: Jurnal Peminat Olahraga

Volume 5 Nomor 1 Tahun 2025

ISSN 3031-3740, Prefix DOI : 10.6732/jayabama.v2i2.3514

<http://ejournal.warunayama.org/index.php/jayabama>

dan cara kita melihat sepak bola dari sudut pandang yang lain. Di masa kediktatoran Franco, pertandingan ini menjadi satu-satunya ruang publik di mana warga Catalonia bisa mengekspresikan identitas mereka secara kolektif, meski dalam tekanan. Sorak-sorai di Camp Nou bukan hanya dukungan terhadap tim, melainkan juga bentuk perlawanan terhadap represi budaya dan politik. Rivalitas ini terus hidup hingga kini meskipun Franco telah lama tiada, tetapi beberapa orang menganggap pengaruhnya masih ada seperti saat zaman Franco. Tak heran jika laga El Clásico ini terus menyedot perhatian dunia, bukan hanya karena kualitas sepak bolanya tapi karena yang terjadi di dalamnya adalah sejarah panjang tentang identitas, kekuasaan, perlawanan dan perjuangan yang belum sepenuhnya usai.

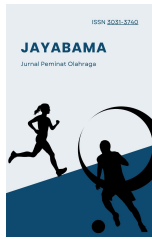
KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

El Clásico akar sejarahnya terjalin erat dengan perbedaan identitas dan politik antara Catalonia dan Spanyol, menjadikan pertandingan ini lebih dari sekedar duel di lapangan. Sejak awal, Barça dengan slogan “Més que un club” tampil sebagai simbol perlawanan budaya Catalan, sementara Real Madrid, dengan gelar “Real” dan mahkota di logonya mencerminkan wajah resmi Spanyol dan dekat dengan kekuasaan. Di bawah rezim Franco, stadion Camp Nou bahkan berfungsi sebagai satu-satunya ruang aman bagi warga Catalonia untuk mengekspresikan identitas mereka, sedangkan keberhasilan Madrid di Eropa termasuk lima gelar Piala Champions beruntun dikaitkan dengan dukungan politik dan fasilitas istimewa. Insiden leg kedua pada semifinal tahun 1943 yang berujung skor 11-1 dan dramatisnya perebutan Alfredo Di Stéfano menegaskan narasi “klub rezim” versus “korban kekuasaan,” sekaligus memperdalam luka historis yang terus melekat di benak suporter hingga kini.

SARAN

Untuk penelitian selanjutnya, gabungkan analisis media sosial dengan text mining dan sentiment analysis pada Twitter, Instagram dan forum suporter lainnya. Perluas cakupan dengan studi perbandingan rivalitas olahraga-politik global (misalnya Celtic vs Rangers atau Boca Juniors vs River Plate) untuk menemukan pola umum dan khas. Olah arsip multimedia (foto, rekaman orasi, kliping koran) menggunakan metode semiotik demi menelaah simbolisme propaganda di era Franco. Susun pula basis data sejarah pertandingan dan indikator kontrol rezim untuk analisis korelasional antara prestasi Real Madrid dan dukungan politik, serta akhirlah dengan kajian kontemporer atas evolusi slogan “Més que un club” dalam brand activism dan komunitas online guna menilai apakah semangat perlawanan budaya itu masih hidup atau telah berubah menjadi komoditas.



Jayabama: Jurnal Peminat Olahraga
Volume 5 Nomor 1 Tahun 2025
ISSN 3031-3740, Prefix DOI : 10.6732/jayabama.v2i2.3514
<http://ejournal.warunayama.org/index.php/jayabama>

DAFTAR PUSTAKA

- Fajar Junaedi (2011). Sepak Bola sebagai Media Komunikasi Politik.
- Muhammad, Damhuri (2008). Daya Politik dalam Sepakbola Dimuat dalam Kompas tanggal 16 Juli 2008.
- Syam Erik Rifai (2020). Analisis Kemampuan Menggiring Bola dan Juggling pada Siswa Sekolah Sepak Bola Syekh Yusuf.
- Adam Mappaompo (2025). Sepak Bola : Teori, Teknik dan Aplikasi Lapangan.
- Dwinanda Febriady (2015). Analisis Framing Berita Persaingan Klub Sepak Bola antara Real Madrid dengan Barcelona di Media Goal.Com & Sport. Detik.Com
- Mohammad Reza Ferismanda (2018). Signifikansi Rivalitas Barcelona FC-Real Madrid dalam Mengubah Pola Konflik Catalonia-Spanyol.
- Batu Adhinatha (2018). Separatisme Catalan : Simbolisasi FC Barcelona, Nasionalisme dan Politik Identitas.
- History. (2015). Francisco Franco - Facts & Summary. Retrieved March 27, 2015, from <http://www.history.com/topics/francisco-franco>
- Nick Fitzgerald (2017). The story of Real Madrid and the Franco regime. <https://thesefootballtimes.co/2017/09/27/real-madrid-and-the-franco-regime/>
- Beville, J. (2020). *La política del fútbol part one: The politics of El Clásico*. World Football Index. <https://worldfootballindex.com/2020/07/la-politica-del-futbol-part-one-the-politics-of-el-clasico/>
- Redaksi Ligalaga. (2023). *Sejarah panjang “El Clasico” (1): Pengaruh Jenderal Franco*. Ligalaga. <https://ligalaga.id/cerita/sejarah-panjang-el-clasico-1-pengaruh-jenderal-franco/>